

**ANALISIS SPRINGATE (S-SCORE) SEBAGAI ALAT UNTUK MEMPREDIKSI
FINANCIAL DISTRESS PT. SMARTFREN TELECOM, Tbk
PERIODE TAHUN 2016-2019**

Oleh:

Ade Rosiyana Putri dan Tutik Siswanti
Prodi Akuntansi Unsurya
arrosiana24@gmail.com

Abstrak Tujuan penelitian ini untuk memprediksi *financial distress* dengan metode S-Score pada PT Smartfren Telecom Tbk. Data yang digunakan adalah laporan keuangan PT Smartfren Telecom Tbk pada tahun 2016-2019. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Hasil perhitungan unsur- unsur dalam memprediksi *financial distress* dengan pendekatan Springate adalah unsur A bernilai -0,123; -0,159; -0,164; dan -0,157, unsur B bernilai -0,087; -0,093; -0,105; dan -0,083, unsur C bernilai -0,483; -0,433; -0,537; dan -0,382, Unsur D bernilai 0,159; 0,194; 0,218; dan 0,253. Hasil perhitungan Springate (S-Score) pada PT Smartfren Telecom Tbk kurang dari 0,862 yaitu pada tahun 2016-2019 bernilai -0,648, -0,659, -0,758, dan -0,569. Hasil prediksi *financial distress* PT Smartfren Telecom Tbk dengan metode Springate pada tahun 2016-2019 yaitu menunjukkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* karena hasil nilai *S-Score*<0,862 selama empat tahun terakhir yaitu dari tahun 2016-2019.

Kata kunci : Kinerja Keuangan, *Financial Distress*, *Springate (S-Score)*

PENDAHULUAN

Telekomunikasi telah menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari aktivitas kehidupan setiap individu, terutama pada era informasi. Mobilitas yang tinggi serta kebutuhan akan informasi yang cepat dan akurat menyebabkan pergeseran kebutuhan telekomunikasi masyarakat Indonesia. Pergeseran terjadi karena teknologi terbaru dianggap lebih fleksibel dan bermanfaat bagi orang-orang dengan mobilitas tinggi memiliki dampak yang besar bagi perkembangan ekonomi Indonesia (Purnamasari & Kristiastuti, 2018:108). Sejalan dengan meningkatnya permintaan terhadap layanan telekomunikasi menyebabkan penyediaan layanan komunikasi saat ini menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menjalankan bisnisnya. Telekomunikasi di Indonesia semakin ketat dengan beragamnya produk dan layanan dengan harga kompetitif untuk penguasaan pangsa pasarnya masing-masing. Kondisi persaingan saat ini dinilai kurang sehat dan membahayakan industri telekomunikasi (Purnamasari & Kristiastuti, 2018:108). Perusahaan yang tidak mampu bersaing dapat mengalami kebangkrutan (Purnamasari & Kristiastuti, 2018:108). Tahap awal kebangkrutan bisnis yang terjadi dalam perusahaan biasanya diawali terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan telekomunikasi terindikasi memiliki laba negatif selama beberapa tahun salah satunya adalah PT Smartfren Telecom Tbk.

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan diatas mengenai adanya indikasi *financial distress*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang prediksi *financial distress* pada PT Smartfren Telecom Tbk dengan judul “**Analisis Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Financial Distress PT Smartfren Telecom Tbk Periode Tahun 2016-2019**”

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan dan biasanya dilaporkan atau disajikan dalam bentuk laporan neraca dan laporan laba rugi pada saat tertentu atau waktu tertentu, dan pada akhirnya digunakan sebagai alat informasi dalam mengambil kebijakan atau keputusan bagi para pemakai laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen dimasa yang akan datang.

Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan bermanfaat bagi pemilik usaha sebagai alat untuk mengukur/menilai prestasi atau hasil yang diperoleh, bagi manajemen bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijakan baru, bagi investor mengambil tindakan akan menanamkan modal dana atau menarik dana dari perusahaan, bagi kreditor sebagai media penentu kualitas jaminan kredit yang diberikan, sedangkan bagi pemerintah menetapkan pembayaran pajak yang harus dilakukan, dan bagi analis dapat digunakan sebagai sumber kajian informasi yang akan dilakukan dalam suatu penelitian.

Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Brigham & Houston (2010:86) menyampaikan laporan keuangan dibedakan dalam lima bentuk laporan keuangan, yaitu: (1)Laporan Posisi Keuangan menggambarkan posisi suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. (2)Laporan Laba Rugi merupakan laporan yang merangkum pendapatan dan beban perusahaan selama suatu periode akuntansi. (3)Laporan Perubahan Modal. Laporan perubahan modal merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada posisi keuangan. (4)Laporan Arus Kas merupakan laporan yang melaporkan dampak aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan suatu

perusahaan pada arus kas sepanjang periode akuntansi. (5)Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.

Kinerja Keuangan

Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil kerja atau prestasi kerja suatu perusahaan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan perusahaan atas aktivitas yang telah dilakukan.

Tujuan Kinerja Keuangan

Nordiawan & Hertianti (2012:158) menyebutkan bahwa tujuan penilaian kinerja keuangan di sektor publik adalah : (1)Mengetahui tingkat ketercapaian tujuan organisasi. (2)Menyediakan sarana pembelajaran pegawai. (3)Memperbaiki kinerja periode-periode berikutnya. (4)Memberikan pertimbangan yang sistematik dalam pembuatan keputusan pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). (5)Memotivasi pegawai. (6)Menciptakan akuntabilitas publik.

Manfaat Kinerja Keuangan

Manfaat kinerja keuangan antara lain sebagai acuan bagi pemerintah dalam menentukan pajak yang mesti dibayar, bagi pemasok barang dapat bermanfaat sebagai acuan kemampuan daya bayar pembelian barang, bagi bank untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, bagi konsumen tentunya memberikan kepercayaan kinerja tinggi akan memberikan mutu yang tinggi pada barang/jasa yang tersedia, bagi masyarakat dengan adanya kinerja keuangan yang baik diharapkan memberikan lapangan pekerjaan, dan bagi investor digunakan sebagai acuan dalam menanamkan modal/dananya.

Financial Distress

Definisi Financial Distress

Financial Distress merupakan kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah penurunan kondisi keuangan yang biasanya bersifat sementara, sebelum mengalami likuiditas tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka dapat berakibat kebangkrutan usaha.

Tujuan dan Manfaat Analisis *Financial Distress*

Menurut Hanafi (2014:273) tujuan & manfaat informasi *financial distress* bagi beberapa pihak seperti berikut ini: (1)Pemberi Pinjaman (seperti pihak Bank) Informasi *financial distress* bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa saja yang akan

diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kewajiban memonitor pinjaman yang ada. (2)Investor. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi *financial distress* untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan sewal mungkin dan kemudian mengantisipasinya kemungkinan kebangkrutan. (3)Pihak Pemerintah. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda *financial distress* lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal. (4)Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

Indikasi *Financial Distress*

Platt & Platt dalam Rahayu et al. (2016:7) menyatakan terdapat berbagai indikasi bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress*, seperti : (1)Adanya penghentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran deviden. (2)*Interest Coverage Ratio*. (3)Arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang saat ini. (4)Laba bersih operasi (*net operating income*) negatif. (5)Adanya perubahan harga ekuitas. (6)Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi. (7)Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang. (8)Mempunyai *Earning Per Share (EPS)* negatif.

Penyebab *Financial Distress*

Faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* menurut Fahmi (2013:105) yaitu: Penyebabnya dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Fase-Fase *Financial Distress*

Financial distress memiliki 4 (empat) fase-fase menurut Fahmi (2013:95) sebagai berikut: (1)Kesulitan keuangan kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan. (2)Kesulitan keuangan kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (pemutusan hubungan kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan. (3)Kesulitan Keuangan kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. (4)Kesulitan keuangan kategori D atau rendah. Pada

kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat.

Metode Analisis *Financial Distress*

1. Zmijewski

Model Zmijewski dirumuskan sebagai berikut (Ambarwati et al., 2017:132):

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 + 0,004 X_3$$

Dimana:

X : Indeks nilai *X-Score*

X1 : Laba bersih terhadap total aktiva

X2 : Total kewajiban terhadap total aset

X3 : Aset lancar terhadap kewajiban lancar

Kriteria penilaian dengan hasil nilai X yang *negative* maka perusahaan dalam kondisi sehat, sedangkan hasil nilai X yang positif maka perusahaan mengalami kebangkrutan.

2. Metode Fulmer

Model Fulmer dapat dikembangkan oleh Rajasekar, et al (2014) mendeskripsikan dengan rumus sebagai berikut (Ambarwati et al., 2017:133):

$$H = 5,528(V1) + 0,212(V2) + 0,073(V3) + 1,270(V4) - 0,120(V5) + 2,335(V6) + 0,575 (V7) + 1,083 (V8) + 0,894 (V9) - 6,075$$

Dimana:

H : Indeks nilai *H-Score*

V1 : Laba ditahan terhadap total aktiva

V2 : Penjualan terhadap total aktiva

V3 : Laba sebelum pajak terhadap total ekuitas

V4 : Arus kas terhadap total kewajiban

V5 : Total kewajiban terhadap total aset

V6 : Total kewajiban lancar terhadap total aktiva

V7 : Log total asset berwujud

V8 : Modal kerja terhadap total kewajiban

V9 : Log laba sebelum bunga dan pajak terhadap beban bunga

Kriteria penilaian dengan $H < 0$ maka perusahaan dalam kondisi bangkrut, sedangkan $H > 0$ maka perusahaan mengalami kondisi sehat.

3. Metode Grover

Grover menghasilkan fungsi sebagai berikut (Ambarwati et al., 2017:133):

$$G\text{-Score} = 1,650 X_1 + 3,404 X_3 - 0,016 ROA + 0,057$$

Dimana:

X1 : Modal Kerja terhadap total aktiva

X3 : Pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva

ROA : Laba bersih terhadap total aktiva

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($Z \leq -0,02$). Sementara itu nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ($Z \geq 0,01$).

4. Metode Altman Z-Score

Menurut Altman untuk perusahaan manufaktur dapat dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut (Ambarwati et al., 2017:134):

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana:

Z : Indeks Nilai Z-Score

X1 : Modal kerja terhadap total aktiva

X2 : Laba ditahan terhadap total aktiva

X3 : Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva

X4 : Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang

X5 : Penjualan terhadap total aktiva

Kriteria perusahaan: $Z > 2,90$, maka termasuk perusahaan sehat, $Z 1,23 – 2,90$ maka termasuk perusahaan yang berada dalam daerah kelabu, $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan bangkrut.

5. Springate

Model Springate yang dikembangkan dengan rumus sebagai berikut :

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Dimana:

S : Indeks nilai S-Score

A : Modal Kerja Bersih terhadap Total Aktiva

B : Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aktiva

C : Laba Sebelum Pajak terhadap Total Kewajiban Lancar

D : Penjualan terhadap Total Aktiva

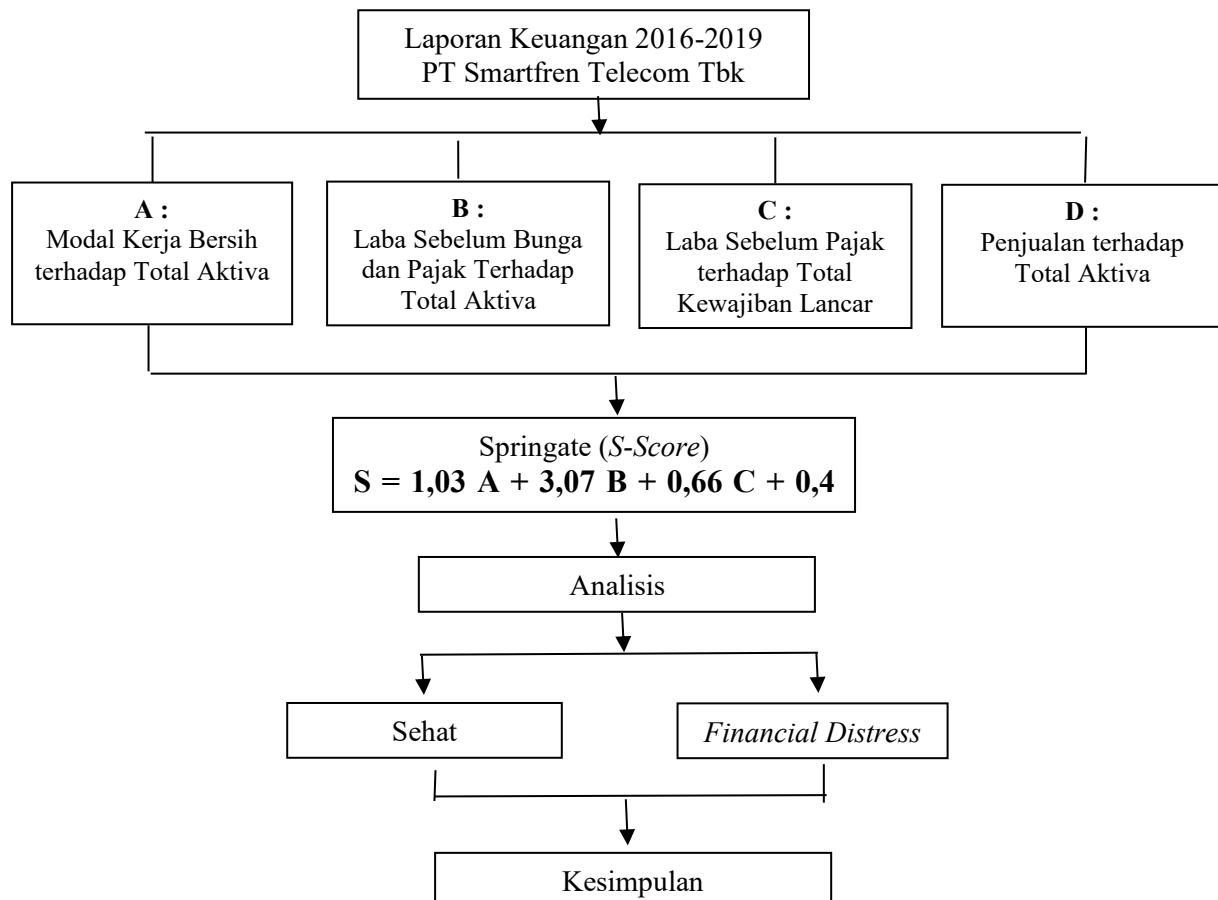
Model tersebut mempunyai standar dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a. $S\text{-Score} > 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan kondisi sehat.
- b. $S\text{-Score} < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan mengalami *financial distress*.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut. Berikut tersaji gambar 1 kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di PT Smartfren Telecom Tbk yang beralamat di Kantor Smartfren Jl. H. Agus Salim No. 45 Menteng Jakarta Pusat 10340 Indonesia dengan data laporan keuangan periode tahun 2016-2019 melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara untuk waktu penelitian dimulai dari Juli 2020 sampai dengan Januari 2021.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif menurut Sugiyono (2015:23) adalah data yang berbentuk angka, atau data yang diangkakan (*scoring*). Data dalam penelitian ini disebut sebagai data kuantitatif,

karena datanya berupa angka-angka dari laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan neraca PT Smartfren Telecom Tbk pada periode tahun 2016-2019.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder menurut Siregar (2015:16) adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya. Data sekunder yang mendukung dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, internet, artikel, dan sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa histori data laporan keuangan PT Smartfren Telecom Tbk periode tahun 2016-2019 yang berasal dari laman internet Bursa Efek Indonesia atau www.idx.co.id.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini hanya ada satu (mandiri) yaitu *financial distress* atau kesulitan keuangan. Variabel mandiri (Sugiyono, 2015:53) adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen.

Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual dalam penelitian ini mengenai *financial distress* dikemukakan oleh Plat & Plat dalam Fahmi (2013:158) yang membuat konsep *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional *financial distress* dalam penelitian ini merupakan *financial distress* yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan metode Springate (*S-Score*) dengan indikasi sebagai berikut:

- a. *S-Score* > 0,862 diklasifikasikan sebagai perusahaan kondisi sehat.
- b. *S-Score* < 0,862 diklasifikasikan sebagai perusahaan mengalami *financial distress*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif akan digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan secara rinci tentang gambaran *financial distress* pada PT Smartfren Telecom Tbk.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data PT Smartfren Telecom Tbk

Deskripsi data yang dibutuhkan dalam pendekatan Springate berasal dari data laporan keuangan PT Smartfren Telecom Tbk berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi periode tahun 2016-2019 antara lain modal kerja, total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak, laba sebelum pajak, kewajiban lancar, dan penjualan.

Tabel 1
Deskripsi Data

NO.	DESKRIPSI DATA (RUPIAH)	TAHUN			
		2016	2017	2018	2019
1	Aktiva Lancar	2.318.664.718.735	2.570.255.076.703	1.987.582.883.558	1.774.596.661.176
2	Total Aktiva	22.807.139.288.268	24.114.499.878.408	25.213.595.077.036	27.650.462.178.339
3	Laba Sebelum Bunga & Pajak	- 1.982.587.115.449	- 2.253.198.722.272	- 2.646.534.104.116	- 2.302.288.815.306
4	Laba Sebelum Pajak	- 2.474.473.546.306	- 2.777.643.151.259	- 3.285.837.448.621	- 2.339.217.426.188
5	Kewajiban Lancar	5.124.263.031.383	6.411.201.682.752	6.113.366.615.810	6.119.936.082.173
6	Penjualan	3.637.385.751.473	4.668.495.942.494	5.490.311.128.559	6.987.804.620.572

Sumber : Laporan Posisi Keuangan PT Smartfren Telecom Tbk. 2021

ANALISIS DATA

Perhitungan Unsur-Unsur Rasio A, B, C, dan D Metode Springate pada PT Smartfren Telecom Tbk

Perhitungan Springate dapat dilakukan dengan menghitung empat unsur rasio yang dibutuhkan antara lain sebagai berikut:

Unsur A Merupakan Perbandingan Modal Kerja Bersih terhadap Total Aktiva

Tabel 2
Modal Kerja Bersih

TAHUN	AKTIVA LANCAR (Rupiah)	KEWAJIBAN LANCAR (Rupiah)	MODAL KERJA BERSIH (Rupiah)			
			2016	2017	2018	2019
2016	2.318.664.718.735	5.124.263.031.383	-	2.805.598.312.648		
2017	2.570.255.076.703	6.411.201.682.752	-	3.840.946.606.049		
2018	1.987.582.883.558	6.113.366.615.810	-	4.125.783.732.252		
2019	1.774.596.661.176	6.119.936.082.173	-	4.345.339.420.997		

Sumber : Laporan Posisi Keuangan PT Smartfren Telecom Tbk. 2021

Tabel 2 menjelaskan perolehan nilai modal kerja bersih yang dicari dari hasil perhitungan dari aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar, maka akan menemukan modal kerja bersih PT Smartfren Telecom Tbk.

Tabel 3
Perhitungan Unsur A

TAHUN	MODAL KERJA BERSIH (Rupiah)	TOTAL AKTIVA (Rupiah)	A			
			2016	2017	2018	2019
2016	- 2.805.598.312.648	22.807.139.288.268	-	0,123		
2017	- 3.840.946.606.049	24.114.499.878.408	-	0,159		
2018	- 4.125.783.732.252	25.213.595.077.036	-	0,164		
2019	- 4.345.339.420.997	27.650.462.178.339	-	0,157		

Sumber: Data diolah peneliti. 2021

Unsur B Merupakan Perbandingan Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aktiva

Tabel 4
Perhitungan Unsur B

TAHUN	LABA SEBELUM BUNGA& PAJAK (Rupiah)	TOTAL AKTIVA (Rupiah)	B
2016	-1.982.587.115.449	22.807.139.288.268	- 0,087
2017	-2.253.198.722.272	24.114.499.878.408	-0,093
2018	-2.646.534.104.116	25.213.595.077.036	-0,105
2019	- 2.302.288.815.306	27.650.462.178.339	-0,083

Sumber: Data diolah peneliti. 2021

Unsur C Merupakan Perbandingan Laba Sebelum Pajak terhadap Total Kewajiban Lancar

Tabel 5
Perhitungan Unsur C

TAHUN	LABA SEBELUM PAJAK (Rupiah)	TOTAL KEWAJIBAN LANCAR (Rupiah)	C
2016	-2.474.473.546.306	5.124.263.031.383	-0,483
2017	-2.777.643.151.259	6.411.201.682.752	-0,433
2018	-3.285.837.448.621	6.113.366.615.810	-0,537
2019	-2.339.217.426.188	6.119.936.082.173	-0,382

Sumber: Data diolah peneliti. 2021

Unsur D Merupakan Perbandingan Penjualan terhadap Total Aktiva

Tabel 6
Perhitungan Unsur D

TAHUN	PENJUALAN (Rupiah)	TOTAL AKTIVA (Rupiah)	D
2016	3.637.385.751.473	22.807.139.288.268	0,159
2017	4.668.495.942.494	24.114.499.878.408	0,194
2018	5.490.311.128.559	25.213.595.077.036	0,218
2019	6.987.804.620.572	27.650.462.178.339	0,253

Sumber: Data diolah peneliti. 2021

Perhitungan *Financial Distress* Metode Springate pada PT Smartfren Telecom Tbk Periode Tahun 2016-2019

Perhitungan analisis *financial distress* dengan metode Springate terhadap PT Smartfren Telecom Tbk periode tahun 2016-2019 diperoleh dari suatu perhitungan dengan rumus :

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Berikut merupakan hasil analisis *financial distress* dengan metode S-Score dalam tabel

Tabel 7
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Unsur *Financial Distress* Springate

TAHUN	A	B	C	D	S-SCORE
2016	-0,123	-0,087	-0,483	0,159	-0,648
2017	-0,159	-0,093	-0,433	0,194	-0,659
2018	-0,164	-0,105	-0,537	0,218	-0,758
2019	-0,157	-0,083	-0,382	0,253	-0,569

Sumber: Data diolah peneliti. 2021

Hasil Prediksi *Financial Distress* Metode Springate pada PT Smartfren Telecom Tbk Periode Tahun 2016-2019

Analisis prediksi *financial distress* dengan metode Springate (S-Score) dapat diklasifikasikan ke dalam kategori sebagai berikut.

- 1) S-score bernilai $<0,862$ ($S\text{-Score} < 0,862$) berarti *financial distress*
- 2) S-score bernilai $>0,862$ ($S\text{-Score} > 0,862$) berarti sehat

Tabel 8
Hasil Prediksi Unsur *Financial Distress* Springate (S-Score)

TAHUN	HASIL S-SCORE	BATAS S-SCORE	PREDIKSI
2016	-0,648	$>0,862$	<i>Financial Distress</i>
2017	-0,659	$>0,862$	<i>Financial Distress</i>
2018	-0,758	$>0,862$	<i>Financial Distress</i>
2019	-0,569	$>0,862$	<i>Financial Distress</i>

Sumber: Data diolah peneliti. 2021

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil perhitungan dan analisis metode *financial distress* dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan unsur-unsur dalam memprediksi *financial distress* dengan pendekatan Springate PT Smartfren Telecom Tbk antara lain unsur A dari tahun 2016-2019 memperoleh nilai negatif dengan nilai sebesar -0,123; -0,159; -0,164; dan -0,157. Unsur B dari 2016-2019 memperoleh nilai negatif dengan nilai sebesar -0,087; -0,093; -0,105; dan -0,083. Unsur C dari 2016-2019 memperoleh nilai negatif dengan nilai sebesar -0,483; -0,433; -0,537; dan -0,382. Unsur D dari 2016-2019 memperoleh nilai rendah dengan nilai sebesar 0,159; 0,194; 0,218; dan 0,253. Dari hasil perhitungan tersebut, selama tahun 2016-2019 unsur A, B, C hasilnya negatif, sedangkan unsur D positif.

2. Hasil perhitungan *financial distress* PT Smartfren Telecom Tbk dengan metode Springate pada tahun 2016-2019 yaitu hasil S-Score tahun 2016 dengan nilai -0,648, hasil S-Score tahun 2017 dengan nilai -0,659, hasil S-Score tahun 2018 dengan nilai -0,758, hasil S-Score tahun 2019 dengan nilai -0,569.
3. Hasil prediksi *financial distress* PT Smartfren Telecom Tbk dengan metode Springate pada tahun 2016-2019 yaitu Hasil S-Score tahun 2016 hingga 2019 membuktikan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* karena hasil nilai S-Score <0,862.

DAFTAR PUSTAKA

- Adur, M. D., Wiyani, W., & Ratri, A. M. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok (Studi Pada Perusahaan Rokok yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2016). *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(2), 204–212.
- Ambarwati, U., Sudarwati, S., & Widayanti, R. (2017). Analisis Financial Distress Pada PT Tunas Baru Lampung Tbk Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 13(2), 129–141.
- Arifaturini, E., Mardani, R. M., & Wahono, B. wahono. (2019). Penggunaan Mode Zmijewski, Springate, Altman Z-Score, Grover Dan Zavgren Dalam Memprediksi Kepailitan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2017). *e-Jurnal Riset Manajemen Universita Islam Malang*, 1(1), 15–36.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ben, D. A., Dzulkiron, M., & Topowijono. (2015). Analisis Metode Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*, 21(1), 85770.
- Brigham, & Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (3 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fifrianti, R., & Santosa, P. W. (2018). Prediksi Kebangkrutan Model Springate. *Journal of Economics and Business Aseanomics*, 3(1), 24–40.
- Fitriani, M., & Huda, N. (2020). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Springate (S-Score) Pada PT Garuda Indonesia Tbk. *Jurnal Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9(1), 45–62.

- Hanafi, M. M. (2014). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (1 ed.). Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Hutauruk, M. R. (2017). *Akuntansi Perusahaan Jasa Aplikasi Program Zahir Accounting Versi 6*. Jakarta: Indeks.
- Indonesia, I. A. (2015). *PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartikahadi, H., Siregar, S. V., Sinaga, R. U., & Syamsul, M. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Buku I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kontan.co.id. (2020, Juli 24). Smartfren Rugi Rp 1,22 Triliun pada Semester I-2020, Berikut Penyebabnya. *Kontan.co.id*. Diambil dari <https://investasi.kontan.co.id/news/smartfren-rugi-rp-122-triliun-pada-semester-i-2020-berikut-penyebabnya>
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan* (4 ed.). Yogyakarta: Liberty.
- Nagar, N., & Sen, K. (2016). Earnings Management Strategies during Financial Distress. *Corporate Ownership & Control*, 1(1), 774.
- Nordiawan, D., & Hertianti, A. (2012). *Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Purnamasari, D., & Kristiastuti, F. (2018). Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z- Score Modifikasi. *Manners*, 1(2), 107–119.
- Rahayu, F., Suwendra, I. W., & Yulianthini, N. N. (2016). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1).
- Rahmadini, A. A. (2017). Analisis Kesesuaian Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score, Fulmer, dan Springate Terhadap Opini Auditor Pada Perusahaan Delisting Tahun 2015. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 144.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, S. (2015). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta:

Salemba Empat.

Sugiono, A., & Untung, E. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhendro, D. (2018). Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Keuangan Pada PT Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi Islam At-Tawassuth*, 3(1), 482–506.